

PENGASUHAN ORANG TUA PADA ANAK PENYANDANG TUNA GRAHITA

PARENTAL CAREGIVING FOR CHILDREN WITH INTELLECTUAL DISABILITIES

Yusro Rozaqul Azka¹, M. Wahyu Kuncoro,²

Universitas Mercubuana Yogyakarta
18081865@student.mercubuana-yogya.ac.id
082324357696

Abstrak

Anak tuna grahita memiliki kekurangan pada kelambatan berpikir, ingatan yang lemah, sulit mengerjakan yang diperintahkan dan tak jarang susah bersosialisasi karena lingkungan masyarakat yang kurang mendukung. Unsur di luar (eksternal) individu salah satunya adalah keluarga, faktor keluarga memiliki pengaruh yang signifikan pada inspirasi belajar seseorang. Dalam memperluas inspirasi belajar anak, wali atau orang tua memiliki pekerjaan sepenuhnya untuk memahami bahwa ada faktor-faktor baik secara terpisah maupun sosial yang mempengaruhi sistem pembelajaran. Sebagian dari variabel-variabel ini pada dasarnya dapat diisolasi menjadi dua khususnya: Yang pertama adalah faktor dalam (internal) dan yang kedua adalah faktor luar (eksternal).

Kata kunci: Anak Tuna Grahita, Pengasuhan orang tua, Pola Pengasuhan

Abstract

Mentally disabled children have the disadvantages of slow thinking, weak memory, difficulty doing what they are told and often difficulty socializing because of an unsupportive community environment. One of the elements outside (external) the individual is the family, family factors have a significant influence on a person's learning inspiration. In expanding children's learning inspiration, guardians or parents have a complete job of understanding that there are factors both separate and social that influence the learning system. Some of these variables can basically be isolated into two in particular: The first is internal factors and the second is external factors.

Keywords: *Mentally Impaired Children, Parental Care, Parenting Patterns*

PENDAHULUAN

Pengasuhan merupakan cara mendidik anak oleh orang tua secara terus menerus sebagai bentuk tanggung jawab ayah dan ibu kepada anak-anaknya. Oleh karena itu, kedua orang tua wajib memahami keadaan fisik dan psikis pada anak. Orang tua sangat berperan dalam setiap aktivitas sehari-hari anaknya dan membantu mereka tumbuh dan berkembang. Hadirnya orang tua sebagai guru pertama dan utama untuk anak tercinta. Tetapi, jika pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anaknya maka akan menyebabkan pengaruh buruk pada anak. Seperti, orang tua yang otoriter membuat anak minder dan pemalu, sehingga anak tidak percaya diri dan berani. Sedangkan setiap anak itu berbeda-beda memiliki keunikannya masing-masing yang bisa membuat orang tuanya bangga.

Setiap keluarga memiliki pengasuhannya masing-masing yang diterapkan pada anak-anaknya. Pengasuhan yang diterapkan orang tua biasanya akan menggunakan pengasuhan yang sama seperti orang tuanya dahulu. Tetapi ada juga orang tua yang menerapkan pengasuhan yang berbeda sesuai dengan perkembangan jaman, karena para orang tua tahu zaman mereka berbeda dengan zaman anaknya. Di sisi lain pula ada orang tua yang keras dan kolot bahwa pengasuhan yang mereka terapkan adalah benar demi kebaikan anak, yang sebenarnya itu belum tentu benar bisa saja si anak akan lebih tertekan dengan orang tua yang keras dan kolot.

Seyogyanya orang tua menerapkan pengasuhan kepada anak sesuai perkembangan zaman, karena perlu diketahui zaman orang tuanya masih kecil dulu sangat berbeda dengan zaman sekarang anaknya tumbuh dan berkembang. Jika orang tua tetap menerapkan pengasuhan yang sama seperti zaman dulu, maka anak akan tertekan dan tidak paham sehingga sering melakukan kesalahan juga menghambat tumbuh kembang anak. Sebaliknya jika orang tua menerapkan pengasuhan sesuai dengan zaman sekarang anak lebih mengerti dan merespon dengan baik pengasuhan yang diterapkan oleh orang tuanya.

Wali adalah instruktur utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak-anak pada awalnya mendapatkan pelatihan.

Sepanjang garis ini jenis utama sekolah ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Wali seharusnya menjadi guru utama karena dari merekalah anak-anak mendapatkan pengajaran dengan menarik dan seharusnya menjadi instruktur penting karena pelatihan dari wali adalah alasan untuk pergantian peristiwa dan kehidupan anak-anak di kemudian hari. Seperti yang diungkapkan oleh Kartono (2003) keluarga adalah organisasi utama dalam kehidupan seorang anak, tempat ia belajar dan menyatakan dirinya sebagai makhluk sosial.

Banyaknya sekolah yang ada pada masa sekarang baik negeri maupun swasta membuat para orang tua lebih memasrahkan tumbuh dan berkembang anaknya ke pihak sekolah, memang betul sekolah dan teman sebaya merupakan aspek dari perkembangan anak. Namun pihak orang tua haruslah tetap menjadi guru yang mencontoh hal-hal baik dan mendidik anak dengan budi pekerti luhur. Perlu diketahui orang tua merupakan aspek pertama bagi tumbuh dan perkembangannya anak. Anak tumbuh dari tengkurap hingga bisa berjalan, belajar sopan santun, dan bisa berbicara merupakan hasil didikan orang tua, karena memang sebegitu pentingnya orang tua bagi anak.

Memasrahkan anak kepada sekolah adalah salah karena sekolah adalah tempat anak untuk mengenyam Pendidikan, sedangkan orang tua hanya fokus pada pekerjaannya. Jika terus seperti itu rasa peduli orang tua pada anaknya akan berkurang akibat tidak adanya kedekatan emosional antara orang tua dan anak. Pola asuh orang tua adalah bentuk kedekatan emosional dimana anak akan dibimbing, dilindungi, dan diperhatikan oleh orang tuanya. Sehingga anak bisa belajar dari Tindakan yang diberikan dan dicontohkan orang tuanya yang itu akan berguna di masa mendatang.

Menurut Desmita (2012), salah satu sudut penting dalam hubungan antara wali dan anak adalah cara pengasuhan yang dilakukan kepada anak, oleh karena itu pengasuhan wali dalam mendidik anak dalam keluarga sangat penting, dalam keluarga. Awalnya mendapatkan arahan dan pelatihan dari wali, dengan cara ini

PENGASUHAN ORANG TUA PADA ANAK

pengembangan arahan orang tua harus digarisbawahi sesuai dengan pola pengasuhan.

Baumrind (Silalahi, 2010), mengatakan bahwa ada empat macam gaya pengasuhan, yaitu tiran spesifik, mayoritas memerintah, lunak, dan tidak terlibat. Digambarkan dalam pengasuhan diktator, digambarkan dengan prinsip-prinsip yang tidak kaku dari para wali, pada umumnya akan memutuskan standar tanpa memeriksa dengan anak-anak mereka terlebih dahulu. Dalam pengasuhan yang adil, wali sedikit mendesak kebebasan, hangat dan penuh kasih sehingga anak-anak dapat secara sosial mampu, siap untuk mengandalkan diri sendiri dan mampu secara sosial. Contoh pengasuhan wali memiliki jenis yang berbeda-beda, dari contoh pengasuhan ini akan melahirkan struktur yang berbeda atau tipe karakter tertentu, misalnya, pengasuhan tiran wali akan melahirkan tipe karakter yang tenang, pengasuhan aturan mayoritas akan melahirkan karakter yang percaya diri, seperti halnya gaya pengasuhan. Juga, karakter yang berbeda. Pengasuhan terdiri dari dua kata, khususnya keteladanan dan masa kanak-kanak.

Sesuai dengan referensi Huge Indonesian Word (2008) “desain adalah suatu model, kerangka kerja, atau cara kerja”, “mempertahankan adalah mengikuti, benar-benar memusatkan perhatian pada, mengarahkan, membantu, mempersiapkan, dsb”. Sedangkan menurut (Nasution & Nurhalijah 1986) wali adalah setiap orang yang bertanggung jawab atas suatu keluarga atau usaha keluarga dalam kehidupan sehari-hari yang disebut ayah dan ibu. Melihat gambaran di atas, cenderung dapat disimpulkan bahwa pengasuhan adalah suatu proses kerjasama antara wali dan anak, yang meliputi latihan-latihan, misalnya mendukung, mengajar, mengarahkan dan melatih dalam melakukan interaksi perkembangan baik secara langsung maupun implikasinya.

Beberapa pasangan yang sudah menikah membutuhkan kehadiran seorang anak. Anak-anak adalah sumber daya yang signifikan dalam sebuah keluarga. Anak-anak yang dikandung luar biasa adalah harapan bagi wali. Wali menginginkan anak-anak yang solid, baik secara nyata maupun mendalam.

Namun, tidak semua anak dikandung dan tumbuh dalam kondisi biasa. Beberapa dari mereka memiliki keterbatasan baik secara sungguh-sungguh maupun mental, yang sudah mampu sejak tahap awal perbaikan. Anak-anak dengan masalah formatif adalah anak-anak dengan kebutuhan yang unik.

Anak adalah anugerah dan impian bagi setiap keluarga. Dalam membangun sebuah keluarga, suami dan pasangan sebagian besar membutuhkan kehadiran seorang anak dengan harapan anak akan mencapai penyesuaian lain dari keluarga kecilnya dan dapat membentengi cinta dan cinta pasangan yang sudah menikah. Sejujurnya, tidak semua anak muda dianggap hebat. Tidak sedikit anak muda yang dilahirkan ke dunia dengan kebutuhan yang luar biasa. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami hambatan fisik, mental/ilmiah, sosial, dan gairah dalam interaksi kemajuan sehingga memerlukan pemberian pengajaran yang tidak lazim (Sunanto, 2012). Memiliki anak dengan kebutuhan unik adalah sumber stres dan beban bagi wali baik secara aktual maupun intelektual. (Lestari, 2012) bahwa sumber stres adalah salah satu masalah kerabat dengan kebutuhan yang tidak biasa.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang sedang dalam perkembangan atau perkembangannya mengalami kelainan atau penyimpangan fisik, mental, intelektual, sosial atau antusias yang kontras dengan keturunan yang berbeda seusianya, sehingga memerlukan penanganan yang luar biasa (Darmawanti & Jannah, 2004). Terlepas dari kenyataan bahwa anak-anak dikenang untuk klasifikasi anak-anak dengan kebutuhan khusus, mereka memiliki kebebasan yang sama seperti anak-anak secara keseluruhan. Anak berkebutuhan khusus berhak mendapatkan kasih sayang yang sama dari kedua walinya, perlakuan yang tidak biasa sesuai dengan klasifikasi yang dialaminya, dan mendapatkan pengajaran yang sah serta memenuhi segala kebutuhannya. Disadari bahwa anak-anak dengan kebutuhan khusus memiliki kebutuhan khusus sesuai kelas mereka yang harus dipenuhi, baik di rumah atau bahkan di sekolah, terutama untuk anak-anak tunagrahita.

PENGASUHAN ORANG TUA PADA ANAK

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dilahirkan ke dunia dengan kebutuhan luar biasa yang tidak sama dengan manusia pada umumnya, sehingga memerlukan penanganan khusus. Seorang anak muda dengan ketidakmampuan ilmiah telah ditegaskan bahwa ia secara intelektual terhambat, sementara masyarakat biasanya menyinggung ungkapan "bonehead". Seperti yang ditunjukkan (Kustawa, 2016) anak tunagrahita memiliki hambatan skolastik sehingga penyelenggaraan pembelajarannya memerlukan penyesuaian program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan spesifiknya.

Anak tunagrahita yang biasa kita sebut anak keterbelakangan atau autis. Namun nyatanya autis dan tunagrahita itu berbeda dari segi psikologisnya. Yang bermaksud autisme ialah mereka yang berpikir yang dikendalikan oleh diri sendiri menganggap semua hal menurut diri sendiri dan terlalu asyik dengan dunia sendiri yang tidak memperhatikan dunia luar lagi. Sedangkan anak tunagrahita adalah anak yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata, mengalami kesulitan untuk berinteraksi dengan lingkungan, berpikir logis dan memusatkan perhatian (Saputri, Ningsih, & Widyawati, 2011). Istilah lain untuk tunagrahita adalah sebutan untuk anak dengan hendaya atau penurunan kemampuan atau berkurangnya kemampuan dalam segi kekuatan, nilai, kualitas dan kuantitas (Desiningrum, 2016).

Anak-anak dengan gangguan mental yang biasa kita sebut anak-anak dengan hambatan atau ketidakseimbangan kimia. Namun, sejauh ini ketidakseimbangan kimia dan hambatan mental beragam sejauh penelitian otak. Yang dimaksud dengan ketidakseimbangan mental adalah orang-orang yang merasa dibatasi tanpa bantuan orang lain, menganggap segala sesuatu sesuai dengan diri mereka sendiri dan terlalu asyik dengan realitas mereka sendiri sehingga mereka tidak lagi fokus pada dunia luar. Sedangkan anak-anak tunagrahita adalah anak-anak yang memiliki kapasitas kurang dari ideal, mengalami masalah bekerja sama dengan iklim, berpikir secara konsisten dan memusatkan perhatian (Saputri, Ningsih, & Widyawati, 2017). Satu lagi istilah untuk keterbelakangan mental adalah istilah untuk anak-anak dengan

ketidakmampuan atau penurunan kapasitas atau penurunan kapasitas sejauh kekuatan, nilai, kualitas dan jumlah (Desiningrum, 2016). Anak-anak tunagrahita mengalami masalah yang berhubungan dengan keadaan umum sehingga mereka membutuhkan perhatian khusus dalam mendidik anak-anak tunagrahita. Oleh karena itu, pengajar perlu memilih strategi atau metode peragaan yang disesuaikan dengan materi atau isi ajar yang akan disampaikan namun disesuaikan dengan keadaan anak didiknya (Jalaluddin & Idi, 2009). Karena rencana pendidikan pembelajaran yang mengikuti bagaimana anak-anak dengan kebutuhan khusus belajar tidak sebaliknya seperti anak-anak biasa hidup. Banyak penelitian menunjukkan bahwa kesulitan belajar pada individu yang mengalami hambatan intelektual disebabkan oleh masalah dalam fokus (Pratiwi, 2015). Lebih lanjut, ada juga Mangunsong yang mengungkapkan bahwa sebagian besar orang yang mengalami efek buruk gangguan mental mengalami masalah dalam mengingat data, terutama data yang kompleks (Pratiwi, 2015). Anak-anak dengan gangguan mental mengalami masalah dalam fiksasi pemusatan sehingga sulit bagi anak-anak tunagrahita untuk berpikir secara mendasar.

Menyadari bahwa anak-anak tunagrahita adalah anak-anak yang berpikir bahwa sulit untuk berkonsentrasi dalam fokus sehingga sulit untuk berpikir secara mendasar, sedangkan Matematika adalah salah satu kualitas dari item yang mengharapakan anak-anak untuk berpikir secara mendasar. Hal ini dikarenakan adanya penundaan kemampuan membaca dan mengarang hanya sebagai strategi pendidik yang kurang tepat dalam pembelajaran (Suprotun & Andriyani, 2019). Akibatnya, instruktur harus berusaha untuk menemukan upaya untuk menghubungkan, dengan tujuan bahwa aritmatika dapat dipelajari dan dipahami oleh anak-anak tunagrahita.

Menjadi orang tua pasti sangatlah berat dengan segala tanggung jawab yang dipikul. Terlebih dikaruniai seorang anak penyandang tuna grahita menjadi tanggungjawab yang berat. Orang tua yang memiliki anak penyandang tuna grahita harus bisa menerima apapun keadaan anaknya dengan ikhlas. Anak tidak bisa hidup tanpa orang tuanya maka wajib bagi orang tua memberikan kebutuhan

PENGASUHAN ORANG TUA PADA ANAK

fisik dan psikis bagi anaknya apapun keadaanya. Walaupun diberkahi anak penyandang tuna grahita orang tua wajib memberikan makan, minum, bermain, bersekolah, dan kebutuhan dasar lainnya sebagai manusia. Sebagai orang tua harus menjadi contoh yang baik bagi anaknya, memberi nasehat dan mendidik dengan baik.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, yaitu data didapatkan dalam bentuk kata-kata dan gambar bukan angka-angka. Menurut Sugiyono (2005) Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Sedangkan penelitian deskriptif menurut Punaji (2010) adalah Pengertian penelitian deskriptif adalah metode riset yang bertujuan untuk menjelaskan secara spesifik peristiwa sosial dan alam. Kespesifikan penggunaan teori inilah menyebabkan alasan bahwa penelitian deskriptif dapat menggunakan data berupa angka-angka yang ada dalam penelitian kuantitatif dan kata-kata (teori) yang lebih condong dalam penelitian kualitatif.

Terdapat tujuan penelitian deskriptif yaitu antara lain untuk menjelaskan secara gamblang permasalahan pola asuh orang tua pada anak tuna grahita, secara sistematis sesuai dengan fakta yang akurat. Menjabarkan fokus permasalahan dengan ilmu sosial. Sehingga mendapat informasi secara alami di lingkungan sekitar.

Sumber utama data penelitian kualitatif berasal dari kata-kata dan tindakan, kemudian ditambah dengan dokumen dan lain-lain. Dalam hal ini kata-kata dan tindakan yang jelas bisa diteliti, kemudian tambahan sumber lain seperti sumber data tertulis, foto dan data statistik. Maksud dari sumber data ialah dari mana data subjek diperoleh. Dalam penelitian ini sumber data utama diperoleh dari wawancara dengan informan ditemani pihak orang tua dan bapak/ibu guru ditempat. Wawancara berjalan sesuai erat kaitannya dengan pola asuh orang tua pada anak tuna grahita. Sedangkan sumber data sekunder pada penelitian ini

wawancara dengan pihak tetangga maupun saudara dari informan yang berkaitan dengan pola asuh orang tua pada anak tuna grahita.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran dan informasi yang lebih akurat dan faktual, yang kemudian akan mempermudah peneliti untuk melakukan penelitiannya. Penetapan lokasi penelitian merupakan tempat dimana penelitian akan berlangsung. Lokasi penelitian terletak di SLB Damayanti, Jl Besi-Jangkang Km. 25, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan pada 19 Desember 2022 hingga 23 Desember 2022.

SLB DAMAYANTI merupakan sekolah luar biasa swasta di Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman, D.I. Yogyakarta. SLB DAMAYANTI didirikan pada 17 juli 1990 di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Alasan SLB DAMAYANTI dipilih sebagai tempat untuk pengambilan data penelitian, agar lebih mudah mengumpulkan para partisipan dan informan dalam satu tempat. SLB DAMAYANTI merupakan sekolah luar biasa yang mendidik siswa siswi berkebutuhan khusus. Dimana siswa siswinya mayoritas penyandang keterbelakangan mental, jarang sekali ada siswa siswi yang keterbelakangan fisik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini di dapatkan menggunakan proses wawancara kepada subjek dan partisipan penelitian. Semua data yang diperoleh melalui proses wawancara kepada subjek dan partisipan penelitian di jabarkan dalam bentuk deskripsi dan narasi. Penelitian ini mengikutsertakan 3 subjek dan 1 informan.

1. Partisipan Penelitian Pertama

a. Latar Belakang

Subjek penelitian pertama berinisial ibu SR, ibu SR adalah seorang ibu rumah tangga dan memiliki anak penyandang tuna grahita. Ibu SR berdomisili di Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman. Putra dari ibu SR merupakan

PENGASUHAN ORANG TUA PADA ANAK

penyandang tuna grahita yang bersekolah di SLB Damayanti Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman. Keseharian ibu SR sebagai ibu rumah tangga dan petani. Pada awalnya ibu SR memiliki pekerjaan sebagai pengasuh di salah satu SD IT di Yogyakarta, tetapi di rasa berat memiliki pekerjaan sekaligus harus mengurus anak sendiri yang berkebutuhan khusus akhirnya memilih keluar dan fokus mengasuh anaknya penyandang tuna grahita. Sehingga ibu SR lebih ringan dan lebih bahagia dalam menjalani kegiatan sehari-hari sebagai ibu dari anak penyandang tuna grahita.

No	Tema	Sub Tema
1.	Cara Pengasuhan	Gaya Pengasuhan
2.	Dampak Pengasuhan	Dampak Pengasuhan
3.	Tingkah Laku	Kondisi Anak
4.	Suara yang disukai	Suara yang disukai
5.	Penerimaan Lingkungan	Penerimaan Lingkungan
6	Interaksi Sosial	Interaksi Sosial

Significant Others:

Keseharian ibu SR sebagai ibu rumah tangga dan petani. Pada awalnya ibu SR memiliki pekerjaan sebagai pengasuh di salah satu SD IT di Yogyakarta, tetapi di rasa berat memiliki pekerjaan sekaligus harus mengurus anak sendiri yang berkebutuhan khusus akhirnya memilih keluar dan fokus mengasuh anaknya penyandang tuna grahita. Sehingga ibu SR lebih ringan dan lebih bahagia dalam menjalani kegiatan sehari-hari sebagai ibu

b. Kondisi Awal Anak Penyandang Tuna Grahita

Ibu SR menyatakan di awal belum mengetahui bahwa putranya menyandang tuna grahita. Pada usia batita putranya baru bisa jalan di usia 18 bulan seperti kakak perempuannya, maka tidak timbul kecurigaan dari sang ibu. Di ketahui pada saat usia balita di penitipan anak perilakunya berbeda dengan anak lain. Pada awalnya ibu SR masih belum percaya tetapi melihat tumbuh kembang anaknya terlihat terlambat. Akhirnya diperiksakan ke dokter, pernyataan dari dokter putra ibu SR hiperaktif dan memiliki dunianya sendiri tetapi beberapa stimulasi masih lambat. Dari saran dokter ibu SR memasukkan putranya ke TK agar bisa berkomunikasi dengan teman sebayanya lebih lancar dan menambah kosakata pada saat berbicara dan mengobrol. Setelah satu tahun bersekolah di TK ibu SR mendapatkan laporan yang kurang mengenakan terkait putranya. Akhirnya ibu SR mengetahui kondisi putranya seperti itu dan tidak kuat menerima laporan yang kurang mengenakan dari guru TK diambillah keputusan untuk memindahkan anaknya ke SLB.

c. Interaksi Sosial

Pada awalnya putra ibu SR saat beraktifitas dan bermain sangat aktif, tetapi ada perbedaan pertumbuhan dengan anak seusianya. Teman temannya sudah terlihat bisa berbicara tetapi putra dari ibu SR mengalami keterlambatan. Susah memahami beberapa gambar dan mainan sehingga membuatnya bingung dan cenderung memiliki dunianya sendiri. Walaupun kesulitan dalam berkomunikasi tapi sudah mulai bisa di arahkan, sayangnya jika marah akan memberontak dan main fisik. Untuk orang yang dikenalnya bisa di ajak berkomunikasi sedikit – sedikit tetapi jika tidak kenal kurang bisa memahami. Di sekolah lebih sering memanggil nama teman – temannya karena masih kesulitan dalam mengobrol dengan temannya. Terkadang putra ibu SR menceritakan Kembali kepada ibunya bahwa temannya dijemput oleh ayahnya. Pada saat diajak atau dipancing untuk mengobrol tentang aktifitas yang sudah dilakukan putra ibu SR hanya bisa menjelaskan dengan beberapa kata yang sederhana. Masih kebingungan untuk mendeskripsikan aktifitas yang baru saja dilakukan.

d. Kesulitan Stimulasi

Pernyataan dari ibu SR bahwa putranya masih kesusahan memegang pensil. Di suruh untuk menulis menggunakan pensil juga masih mengalami kesulitan. Biasanya pensil hanya di pegang dengan tangan dan untuk membuat coretan tidak jelas. Pada masih balita putra ibu SR tumbuh seperti anak pada umumnya. Tetapi pada saat diberikan mainan bergambar yang bersangkutan susah mendeskripsikan gambar pada mainan tersebut. Pada saat taman kanak-kanak putra ibu SR tidak bisa bermain dengan teman-temannya karena pada saat diberikan mainan untuk stimulasi justru di hancurkan jadi berantakan. Stimulasi berlanjut dengan memberikan sayur mayur dan buah-buahan bertujuan untuk stimulasi, putra ibu SR malah memakan buah dan sayuran tersebut yang membuat ibu SR menganggap anaknya lapar kemudian melahap buah dan sayuran didepannya. Di rumah sering main pasir milik tetangga kemudian di bawa lari – lari dan di sebar jadi berantakan. Sehingga yang punya pasir marah, membuat ibu SR ikut marah dan malu melihat kelakuan putranya.

e. Belajar Budi Pekerti

putra ibu SR sudah belajar budi pekerti dengan berterima kasih jika di berikan sesuatu oleh seseorang. Pada saat Putranya berbuat salah, sedikit kesulitan mengucapkan maaf harus di paksa terlebih dahulu. Putra ibu SR lebih menunjukkan sikap minta maaf dengan cium tangan. Sebenarnya putra ibu SR bukan anak yang malas, tapi jika sudah memasuki hari senin susah untuk berangkat sekolah karena sabtu dan minggu libur jadi masih nyaman di rumah. Jika sudah seperti itu putra ibu SR akan ikut ayahnya mengantar kakaknya ke sekolah, baru putra ibu SR yang berangkat ke sekolah. Jadi di ajak jalan-jalan terlebih dahulu agar senang, walaupun akhirnya putra ibu SR berangkat ke sekolah kesiangannya tapi bagi ibu SR tidak apa-apa asal berangkat ke sekolah.

f. Pola Asuh Orang Tua

Bagi ibu SR putranya tidak begitu sulit di didik, masih bisa di ajak komunikasi dan masih bisa di arahkan. Tetapi jika berada di mood yang kurang

baik, maka akan memberontak bahkan main fisik. Pada saat memberontak bisa sampai menjambak rambut kakaknya. Pada saat buang air besar tidak buru – buru ke kamar mandi karena belum paham. Akhirnya buang air besar secara sembarangan karena belum sampai ke kamar mandi. Hal itulah yang membuat ibu SR marah, sebaliknya ibu SR tidak menghukum atau memarahi putranya hanya dinasehati saja. Menurut ibu SR hanya bisa pasrah dan Ikhlas karena memberikan pola asuh kepada putranya bisa di bilang sulit ya sulit di bilang enggak ya enggak. Hanya bisa memberikan Pelajaran di sekolah dan mengulangnya lagi di rumah dengan mengajak komunikasi dan belajar stimulasi.

2. Subjek Penelitian Kedua

a. Latar Belakang

Subjek penelitian kedua berinisial ibu R, ibu R merupakan seorang ibu yang memiliki anak penyandang tuna grahita. Ibu R berdomisili di Desa Sukoharjo Kecamatan Ngangglik Kabupaten Sleman. Putra dari ibu R merupakan penyandang tuna grahita yang bersekolah di SLB Damayanti Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman. Keseharian ibu R sebagai penjual catering, menyediakan pesanan nasi kotak untuk kantor atau acara lainnya. Sebelum berusaha catering ibu R menyediakan jasa penitipan kambing, kemudian ibu R yang mencari rumput untuk pakan kambingnya. Ibu R dikenal sebagai individu yang kuat, tegar dan berdaya juang tinggi. Dulu berat bagi ibu R yang harus memelihara kambing dan mengurus putranya penyandang tuna grahita. Sekarang putranya sudah mulai dewasa dan lebih tenang sehingga memudahkan ibu R mengurusnya, ditambah usaha cateringnya menghasilkan lebih banyak penghasilan.

No	Tema	Sub Tema
1.	Cara Pengasuhan	Gaya Pengasuhan
2.	Dampak Pengasuhan	Dampak Pengasuhan
3.	Tingkah Laku	Kondisi Anak

PENGASUHAN ORANG TUA PADA ANAK

4.	Suara yang disukai	Suara yang disukai
5.	Penerimaan Lingkungan	Penerimaan Lingkungan
6	Interaksi Sosial	Interaksi Sosial

Significant Others:

Keseharian ibu R sebagai penjual catering, menyediakan pesanan nasi kotak untuk kantor atau acara lainnya. Sebelum berusaha catering ibu R menyediakan jasa penitipan kambing, kemudian ibu R yang mencari rumput untuk pakan kambingnya. Ibu R dikenal sebagai individu yang kuat, tegar dan berdaya juang tinggi. Dulu berat bagi ibu R yang harus memelihara kambing dan mengurus putranya penyandang tuna grahita. Sekarang putranya sudah mulai dewasa dan lebih tenang sehingga memudahkan ibu R mengurusnya.

b. Mengetahui Anak Penyandang Tuna Grahita

ibu R menyatakan mulai sadar putranya penyandang tuna grahita pada saat masuk TK. Ibu R sudah mengetahui bahwa anak dengannya berbeda suka bermain dengan mainannya sendiri, pada saat anak-anak lain mengikuti Pelajaran. Dengan memperhatikan perilaku putranya berbeda dengan anak lain pada umumnya, Ibu R berkonsultasi ke dokter tumbuh dan perkembangan anak. Ternyata benar putranya mengalami hiperaktif dan sedikit autisme. Jadi suka bermain di dunianya sendiri dan menyendiri.

c. Interaksi Sosial

Pada saat Putra ibu R bertemu dengan keluarga atau orang yang dikenal sikap nya akan biasa saja tetapi jika bertemu dengan orang asing atau orang lain cenderung tertutup. Pada saat putra ibu R bermain sendirian dan teman-teman disekitar rumahnya ikut bermain, dia cukup menerima kehadiran temannya dan bermain Bersama. Tetapi pada saat diajak bermain yang lain, jika putra ibu R mau

maka ikut main Bersama, tetapi jika tidak maka dia akan bermain dengan mainannya sendiri. Waktu pandemi kemarin terjadi salah tangkap informasi, Dimana ibu R memberikan perintah kepada putranya agar tidak sembarangan membuka mulut takut tertular virus karena sedang pandemi. Hal tersebut membuat putra ibu R tidak mau berbicara dengan siapapun termasuk ke ibunya, ke saudaranya, dan ke teman-temannya, kecuali pada saat makan akan membuka mulut. Saat ingin sesuatu putra ibu R akan terus menerus menagih barang yang diminta, sambil mengikuti kemanapun ibunya pergi sampai mendapatkan apa yang diminta. Walaupun begitu putra ibu R jika menginginkan sesuatu tidak pernah memberontak atau sampai marah-marah.

d. Emosi Diri

Dulu saat masih kecil sering marah-marah susah kontrol emosi sekarang sudah bisa mengkondisikan dirinya dan lebih sedikit tenang. Pernah suatu Ketika putra ibu R di bully oleh temannya yang membuat putranya sakit hati. Kemudian sang putra langsung masuk kedalam rumah dan lari ke kamar mandi. Ibu R paham atas kejadian yang dialami oleh anaknya, ibu R tidak langsung menemui anaknya tetapi menunggunya diluar sampai perasaan putranya lebih tenang. Disaat perasaan putranya sudah lebih tenang baru di suruh keluar untuk menceritakan apa yang terjadi dan siapa yang sudah nakal kepadanya.

e. Kemandirian

Putra ibu R tergolong anak yang rajin, mau di suruh bangun pagi dan sarapan sebelum berangkat ke sekolah. Ibu R sendiri sudah mengajarkan hidup mandiri kepada putranya, itulah yang membuat waktu berangkat ke sekolah terasa lama. Walaupun bangunnya pagi waktu terasa lama untuk menunggu putranya Bersiap-siap sendiri, yang dilakukan ibu R hanya mengarahkan dari jauh dan menyuruhnya Bersiap lebih cepat untuk berangkat ke sekolah.

f. Pola Asuh Orang Tua

PENGASUHAN ORANG TUA PADA ANAK

Ibu R dalam menjalankan perannya sebagai orang tua sangat hebat dan bisa memberikan pola asuh yang baik. Ibu R telah mengajarkan banyak hal sehingga putranya bisa lebih mandiri dan tidak terlalu bergantung pada ibunya. Seperti mengajarkan putranya membaca atau menulis terhitung mudah bagi ibu R. tetapi jika di hadapkan pada belajar berakhlak maupun berbuat baik ibu R masih sedikit kesulitan sampai sekarang. Putranya adalah anak yang hiperaktif dan ingatannya tajam membuatnya mudah belajar menulis dan membaca. Di sisi lain untuk mengajarkan putranya bersopan santun dan cara berkomunikasi dengan baik ibu R kesulitan.

3. Subjek Penelitian Ketiga

a. Latar Belakang

Subjek penelitian ketiga berinisial ibu SN, ibu SN merupakan tante dari anak penyandang tuna grahita. Ibu SN berdomisili di Desa Widodomartani. Kecamatan Ngemplak Kabupaten Sleman. Sebelumnya saat masih di Kalimantan ibu SN memiliki pekerjaan sampai akhirnya pindah ke Jogja dan jatuh sakit. Yang membuat ibu SN memilih jadi ibu rumah tangga sambil menjaga keponakannya. Bagi ibu SN keponakannya yang merupakan penyandang tuna grahita sudah di anggap anaknya sendiri, dan keponakannya sering memanggilnya “Ibu”. Putra ibu SN sendiri merupakan anak dari kakaknya ibu SN, kemudian meninggal saat melahirkan. Karena kasihan melihat anaknya di tinggal meninggal oleh ibunya dan ayahnya pergi entah kemana sekaligus membawa akta kelahiran milik putranya. Akhirnya ibu SN yang sekarang menggantikan peran ibu bagi putranya. Di tambah kesulitan mengurus BPJS dan untuk daftar sekolah karena akta kelahirannya di bawa pergi oleh ayah kandung putranya. Sekarang ibu SN merasa lebih Bahagia dan lebih sehat karena putranya sudah lebih tenang dan bisa lebih kooperatif semua berkat bersekolah di SLB Damayanti Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman.

No	Tema	Sub Tema
----	------	----------

1.	Cara Pengasuhan	Gaya Pengasuhan
2.	Dampak Pengasuhan	Dampak Pengasuhan
3.	Tingkah Laku	Kondisi Anak
4.	Suara yang disukai	Suara yang disukai
5.	Penerimaan Lingkungan	Penerimaan Lingkungan
6	Interaksi Sosial	Interaksi Sosial

Significant Others:

Putra ibu SN sendiri merupakan anak dari kakaknya ibu SN, kemudian meninggal saat melahirkan. Karena kasihan melihat anaknya di tinggal meninggal oleh ibunya dan ayahnya pergi entah kemana sekaligus membawa akta kelahiran milik putranya. Akhirnya ibu SN yang sekarang menggantikan peran ibu bagi putranya. Di tambah kesulitan mengurus BPJS dan untuk daftar sekolah karena akta kelahirannya di bawa pergi oleh ayah kandung putranya. Sekarang ibu SN merasa lebih Bahagia dan lebih sehat karena putranya sudah lebih tenang dan bisa lebih kooperatif, berdasarkan pengakuan bu nurul.

b. Mengetahui Anak Penyandang Tuna Grahita

Ibu SN mengetahui putranya menyandang tuna grahita sejak usia 2 tahun. Sedari kecil putranya sudah lambat berbicara, kesulitan memanggil ayah dan ibunya. Di usia 5 tahun putra ibu SN dimasukkan ke sekolah TK, tetapi bu gurunya tidak sanggup menangani tingkah putranya. Karena pada saat sekolah di TK tidak mau masuk ke kelas lebu memilih bermain parit di sekitaran TK, padahal sudah di suruh masuk ke kelas oleh bu guru tapi putranya terus bermain.

Membuat putra ibu SN keluar TK dan memutuskan putus sekolah terlebih dahulu. Selang beberapa tahun di usianya yang ke-8 masuk ke kelas 1 di SD saat

PENGASUHAN ORANG TUA PADA ANAK

di Kalimantan. Pada saat itu bertepatan dengan pandemi covid-19 yang mengharuskan bersekolah melalui daring, disaat pandemi ibu SN memutuskan pindah ke Jogja. Semakin parah Dimana ibu SN mendapati laporan dari bu guru di sekolah bahwa putranya sering keluar masuk kelas. Putra ibu SN beralasan ke kamar mandi agar bisa main ke kelas 2 untuk menghindari Pelajaran. Bermain dengan teman-temannya dan teriak-teriak adalah hal yang sering di lakukan putra ibu SN. Karena hal tersebut ibu SN sering mendapatkan laporan dari bu guru di sekolah. Akhirnya membuat ibu SN pusing dan memutuskan berkonsultasi ke Psikolog, dilakukanlah beberapa tes termasuk tes iq yang mengidentifikasi putra ibu SN ber-iq rendah di usianya 8 tahun.

Hal itu dikonfirmasi oleh ibu SN bahwa putranya yang sudah cukup besar tapi lebih sering bermain dengan anak yang lebih kecil, karena menganggap lebih asyik dari pada bermain dengan anak seusianya. Akhirnya ibu SN mengambil Langkah untuk memasukan putranya ke bimbel. Hal tersebut berakhir sia-sia karena putranya hiperaktif, selalu tidak mau les dan susah diatur yang membuat guru lesnya menyerah.

c. Interaksi Sosial

Putra ibu SN sering tidak mengerti saat diajak mengobrol dan ibu SN menganggap putranya kurang bisa menyerap informasi dipikirkannya. Keesokan harinya ibu SN mencoba untuk diajak mengobrol Kembali hanya berdua disaat mau tidur. Putra ibu SN sedikit paham apa yang di obrolkan oleh ibunya. Walaupun putranya tidak mau menerima kasih sayang dari ibunya dengan menolak dipeluk atau digandeng.

Pernah suatu Ketika di bully oleh orang tidak dikenal, bahkan sampai dimarahi oleh ayahnya. Tetapi respon dari putra ibu SN hanya terdiam kemudian tertawa sendiri. Ibu SN beranggapan putranya sedikit aneh karena tertawa sendiri setelah dimarahi. Pada saat di luar kota putra ibu SN kesulitan mengutarakan unek-uneknya yang membuatnya berbicara belepotan. Solusi yang diambil oleh ibu SN adalah menggunakan catatan untuk berinteraksi agar putranya tidak

kebingungan. Putra ibu SN sering kesulitan saat mengobrol sehingga hanya ibunya yang paham.

Pernah suatu kejadian Dimana putra ibu SN membeli ajan di warung seharga Rp 2.000 tapi yang di bawa putranya Rp 20.000. takut hal yang tidak di inginkan terjadi akhirnya ibu SN yang membelikan jajan ke warung. Bersabar adalah hal yang bisa dilakukan ibu SN, pernah ada niatan dari ibu SN untuk memasukan anaknya ke pondok pesantren. Ibu SN mengurungkan niatnya karena kasihan kepada putranya yang tidak bisa megurus dirinya sendiri.

d. Emosi Diri

Putra ibu SN merupakan anak penyandang tuna grahita yang perasaan hatinya naik turun. Pada saat perasaannya sedang bagus maka putranya akan jadi anak baik, sedangkan pada saat kurang bagus maka akan memberontak. Di saat putranya memberontak dan susah di suruh, yang ibu SN lakukan adalah membiarkan putranya meonton TV sampai tertidur.

Bahkan saat makan sambil menonton TV, yang membuat durasi saat makan sampai 2 jam tetapi yang dilakukan ibu SN hanya membiarkannya saja. Putra ibu SN sedikit lebih tenang akhirnya mau di suruh ke warung. Putranya justru diam tak berkutik seperti kebingungan yang membuat ibu SN sangat marah dan mengomel ke putranya untuk cepat berangkat ke warung.

Perasaan yang tidak menentu dari putra ibu SN menjadikan ibu SN sering mengomelinya, sedangkan respon putranya acuh tak acuh seakan-akan kebal. Berangkat atau tidak berangkat harus sesuai keinginannya sendiri. Jika persaannya sedang kurang bagus yang dilakukan ibu SN hanya menunggu beberapa menit sampai beberapa jam hingga perasaannya stabil.

Sampailah di titik ayahnya marah dan respon dari putra ibu SN hanya diam, hal tersebut membuat ibu SN hanya bisa mengalah dengan bersabar hingga semuanya kondusif. Dulu saat masih bersekolah di sekolah biasa putra ibu SN

PENGASUHAN ORANG TUA PADA ANAK

tidak mau berangkat sekolah sampai memukuli ibunya, tetapi sekarang sudah bersekolah di SLB menjadi lebih tenang dan lebih bersemangat.

e. Kemandirian

putra ibu SN sudah berani ke dapur untuk menyalakan kompor dan memasak makanannya sendiri. Di saat di tinggal sendirian di rumah putra ibu SN langsung ke dapur dan masak mie instan beserta telur. Putra ibu SN sudah bisa mandi sendiri di kamar mandi dan bisa pakai baju sendiri. Di pagi hari ibu SN sudah menyiapkan makanan untuk sarapan dan seragam sekolah. Putra ibu SN bangun pagi langsung mandi dan setelah itu sarapan kemudian diantar ke sekolah. Kemandirian yang diajarkan oleh ibu SN sudah sedari kecil sehingga putranya sudah bisa mandiri.

f. Belajar Budi Pekerti

Putra ibu SN masih kesulitan berkata jujur jika melakukan kesalahan. Pernah kejadian Dimana HP yang biasa dimainkan putranya dibawa ke kamar mandi yang kemudian HP-nya jatuh ke bak mandi dan kemasukan air. Rusaklah HP yang kemasukan air, disaat putranya ditanyai kenapa HP-nya rusak putra ibu SN hanya terdiam. Perlu di tes dan di pancing untuk meminta maaf lalu berkata jujur. Ada hal yang cukup memalukan saat putranya meminta HP di depan para tamu yang sedang berkunjung ke rumah, memanfaatkan kesempatan dalam kesempitan. Putranya sudah cukup paham cari perhatian di depan orang agar keinginannya terpenuhi.

g. Kemampuan Kognitif

Putra ibu SN adalah anak yang hiperaktif, tidak bisa diam dan kurang bisa fokus pada satu hal. Putranya suka sekali bermain diluar rumah seperti berkeliling jalan-jalan sore atau bersepeda dengan jarak sangat jauh. Terasa aneh bagi ibu SN karena putranya kesusahan menghafal tulisan maupun membaca tulisan. Tetapi putranya bisa menghafal jalan ke rumah maupun lingkungan di komplek rumahnya hanya dari bermain atau bersepeda. Sekalipun setahun pernah melewati

suatu jalan putra ibu SN masih bisa menghafal jalan tersebut dengan baik. Ibu SN beranggapan putranya kreatif karena dalam memahami suatu hal lebih paham langsung praktek. Contoh mencangkul di sawah untuk menanam padi putranya langsung bisa mengerjakan dengan baik. Berbeda dengan Pelajaran di sekolah putra ibu SN masih kebingungan dan ibu SN berkata bahwa putranya malas mikir ribet. Pada saat di sekolah belajar menghitung atau membaca, setibanya di rumah putra ibu SN di tanya oleh ibunya tentang Pelajaran di sekolah putranya hanya diam dan tidak mau berbicara. Putra ibu SN adalah anak yang tidak bisa diam, kecuali saat makan sambil nonton TV maka makannya akan lama sambil menikmati tontonan di TV. Berbeda saat makan tanpa nonton TV, putranya akan makan dengan cepat langsung keluar rumah dan bermain dengan teman-temannya. Ibu SN menyaksikan putranya tidak bisa diam saat bermain dengan teman-teman yang lain, karena tangan putranya tidak bisa diam dengan jahil ke temannya.

h. Pengasuhan oleh Orang Tua

Bagi ibu SN sulit untuk memberi pengasuhan pada putranya, sering juga ibu SN mengalami tekanan mental. Ibu SN merasa tekanan mental semakin berat karena akta kelahiran putranya yang asli di pegang ayah kandung dari pada putranya. Ayah kandung dari putranya entah pergi kemana dan tidak peduli ke anaknya sendiri. Jadi akta kelahiran yang dipegang oleh ibu SN hanya yang fotocopy saja. Itu membuat ibu SN kesulitan untuk mengurus urusan sekolah atau urusan penting lainnya yang membutuhkan surat-surat penting milik putranya.

Ibu SN sebagai orang tua sekaligus wali sudah secara maksimal mengasuh dan mendidik putranya yang menyandang tuna grahita. Putra ibu SN bercita-cita ingin menjadi dokter agar bisa menyembuhkan ibu dan bapaknya. Tetapi ibu SN masih kepikiran karena putranya membaca dan menulis saja belum bisa. Pernah suatu Ketika ibu SN merasa putus asa karena banyaknya beban hidup yang banyak. Tetapi ibu SN sangat tegar dan kuat menjalani hidup, ini semua karena peran putranya yang secara tidak langsung menyemangati ibu SN.

PENGASUHAN ORANG TUA PADA ANAK

Dengan melihat putranya yang sudah mulai lebih baik, lebih pintar, dan baik memberi semangat untuk ibu SN. Ibu SN juga menyadari bahwa putranya adalah penyandang tuna grahita, yang membuat ibu SN lebih sabar, lebih Ikhlas, dan lebih tegar lagi. Yang hanya bisa dilakukan oleh ibu SN adalah menjadi figur ibu yang baik, dengan menasehati putranya jika salah. Paling penting bagi putranya menjadi pribadi yang berakhlak dan mandiri, ini semua berkat ibu SN yang memberi pengasuhan dan didikan dengan baik untuk putranya.

A. Pembahasan

Anak tuna grahita memiliki kekurangan pada kelambatan berpikir, ingatan yang lemah, sulit mengerjakan yang diperintahkan dan tak jarang susah bersosialisasi karena lingkungan masyarakat yang kurang mendukung. Walaupun banyak kekurangan menyimpannya, anak-anak tuna grahita tetap memiliki cita-cita yang tinggi dan semangat belajar untuk meraihnya. Motivasi memiliki kapasitas yang signifikan dalam belajar, karena motivasi dapat menentukan kekuatan hasil menyadari apa yang anak muda lakukan. Sardirman (2012) merekomendasikan ada tiga unsur motivasi belajar.

1. Mendesak individu untuk bertindak. Inspirasi untuk situasi ini adalah dorongan utama untuk melakukan latihan.
2. Mengarahkan judul kegiatan, agar spesifik terhadap tujuan yang ingin dicapai, sehingga Inspirasi dapat memberikan arahan sesuai dengan rencana tujuannya.
3. Memilih kegiatan, khususnya menentukan kegiatan apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan, dengan menyimpan kegiatan yang tidak bermanfaat untuk tujuan tertentu.

Kehadiran permasalahan menunjukkan bahwa motivasi adalah sudut vital diperlukan di sekolah anak tuna grahita karena inspirasi dapat membuat kondisi untuk sistem pembelajaran dengan waktu yang baik untuk anak tuna grahita, dengan cara ini wali dan orang tua perlu memberikan

inspirasi terus-menerus kepada anaknya, sehingga anaknya lebih akrab dan energik dalam belajar dan dapat mencapai mimpinya yang hebat lebih baik.

Sistem pembelajaran diperlukan dengan adanya motivasi karena, dalam hal ini seseorang tidak memiliki motivasi untuk belajar, semua hal dipertimbangkan, seseorang akan mengalami kelelahan dan lesu untuk belajar. Jaynes (2014) menjelaskan bahwa inspirasi belajar dipengaruhi oleh faktor dalam dan komponen luar. Unsur di luar (eksternal) individu salah satunya adalah keluarga, faktor keluarga memiliki pengaruh yang signifikan pada inspirasi belajar seseorang. Dalam memperluas inspirasi belajar anak, wali atau orang tua memiliki pekerjaan sepenuhnya untuk memahami bahwa ada faktor-faktor baik secara terpisah maupun sosial yang mempengaruhi sistem pembelajaran. Sebagian dari variabel-variabel ini pada dasarnya dapat diisolasi menjadi dua khususnya: Yang pertama adalah faktor dalam (internal) dan yang kedua adalah faktor luar (eksternal).

Bisa ditarik garis lurus bahwa dinamika utama dari anak penyandang tuna grahita adalah kekurangan pada dirinya dan dari situ, perlu adanya pemantik semangat agar motivasi belajar muncul dan anak tuna grahita akan sekuat tenaga meraih mimpinya. Faktor lain adalah orang tua dan orang-orang yang berada disekelilingnya memberikan dorongan dan bimbingan agar anak tuna grahita bisa membaur dengan lingkungan masyarakat dan bahkan bisa meraih cita-citanya.

KESIMPULAN

Pengasuhan memiliki peran yang penting untuk mengarahkan anak dalam menentukan kepribadian di masa yang akan datang. Hal ini berlaku juga dalam mengasuh anak penyandang tuna grahita, gaya pengasuhan yang demokratis akan membuat anak penyandang tuna grahita akan cenderung lebih memiliki kemandirian dalam menjalani hidup sehari-hari begitupun secara moral gaya pengasuhan demokratis cenderung mengajarkan untuk mengedepankan etika yang dicontohkan melalui orang tua. Selain itu gaya pengasuhan demokratis cenderung meningkatkan kemampuan kognitif anak penyandang tuna grahita dengan ditandai mampu untuk memahami kondisi sekitarnya.

PENGASUHAN ORANG TUA PADA ANAK

DAFTAR PUSTAKA

- Garnika, W. Z. (2020). POLA ASUH ORANG TUA DALAM UPAYA PEMBENTUKAN KEMANDIRIAN ANAK DOWN SYNDROME. *Volume 5 Nomor 1 Edisi April 2020*, 995-1001.
- Miftah Setyaning Rahma, E. S. (2017). PENGALAMAN PENGASUHAN ANAK DOWN SYNDROME. *Jurnal Empati, Agustus 2017 Volume 7 (Nomor 3)*, 223-232.
- Sarah Nur Rachmawati, A. M. (2016). PENGALAMAN IBU YANG MEMILIKI ANAK DOWN SYNDROME. *Jurnal Empati, Oktober 2016, Volume 5(4)*, 822-830.
- Ni Luh Gede Karang Widiastuti¹⁾, I. M. (2019). PRINSIP KHUSUS DAN JENIS LAYANAN PENDIDIKAN BAGI ANAK TUNAGRAHITA. *Jurnal Santiaji Pendidikan, Volume 9, Nomor 2, Juli 2019*, 116-126.
- Anggraini, P. H. (2017). HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KEPRIBADIAN. *Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling, Volume 1 Nomor 1 2017*, 10-18.
- Maunur. (2017). *pengertian pola asuh menurut para ahli, definisi, contoh, macam*. Diakses dari [wordpress: https://maunur1201110010.wordpress.com/artikel/pengertian-pola-asuh-menurut-para-ahli-definisi-contoh-macam-2/](https://maunur1201110010.wordpress.com/artikel/pengertian-pola-asuh-menurut-para-ahli-definisi-contoh-macam-2/)
- Siska Ernia, Nur Fajrie, Diana Ermawati. (2021). FAKTOR MOTIVASI BELAJAR DITINJAU DARI PERAN SERTA. *Journal of Education and Culture*, 1-11.
- Numan, M. (2014). Pembelajaran bagi penyandang tuna netra di Balai Rehabilitasi Distrarasta Pemalang II . *UIN MALANG*, 48-60.
- Hurlock, E. B. 2013. Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (Edisi 5). Jakarta: Erlangga
- Little, J., & Stephen W. 1996. *Theories of Human Communication*. California: Belmont, Woodsworth.

Walgito, B. 2010. Pengantar psikologi umum. Andi Yogyakarta.

Watt, J. H., & Berg, S. A. V. D. 1995. *Research Methods For Communication Science*.
Massachusetts USA: Allyn and Bacon A Simon & Schuster Company.